

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas tentang populasi, sampel penelitian, dan statistik deskriptif. Selanjutnya akan dibahas mengenai hasil uji hipotesis dan pembahasan atas hasil tersebut. Terakhir, akan disajikan ringkasan hasil penelitian.

4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data *crosssection* dan *timeseries* dari seluruh bank umum nasional yang terdaftar dan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sumber data diperoleh dari Direktori Otoritas Jasa Keuangan (DOJK) untuk periode 2012–2017. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive* dengan kriteria laporan keuangan publikasi dan laporan triwulanan di <http://www.ojk.go.id> yang disajikan dalam mata uang rupiah dan masih beroperasi, serta tidak melakukan penggabungan usaha selama periode pengamatan, sedangkan laporan pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulanan diperoleh di <https://www.bps.go.id>. Perusahaan perbankan nasional yang terdaftar di DOJK periode 2012-2017 berjumlah 147 bank. Namun, terdapat 1 bank yang ijin usahanya dicabut sejak tahun 2009 (EXIN). Sementara itu terdapat 42 bank yang data laporan keuangan belum dilaporkan selama periode 2012-2017 sehingga dikeluarkan dari sample penelitian. Prosedur pemilihan sampel terdapat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Tipe Bank	Periode Pengamatan*																								N**
	2017				2016				2015				2014				2013				2012				
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
Bank Konvensional																									
- Bank Persero	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Tidak Memenuhi Kriteria	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
- Bank Umum Swasta Nasional Devisa	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	
Tidak Memenuhi Kriteria	2	4	1	-	1	1	-	-	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	5	3	3	2	
- Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	
Tidak Memenuhi Kriteria	1	-	1	-	-	1	1	-	2	2	1	1	4	3	3	3	3	2	2	5	5	3	4		
- Bank Pembangunan Daerah	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
Tidak Memenuhi Kriteria	1	1	1	1	1	1	1	1	2	-	1	1	1	1	1	-	1	1	1	1	4	1	1	2	
- Bank Campuran	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
Tidak Memenuhi Kriteria	2	2	4	1	-	1	-	1	3	3	4	3	1	3	3	2	3	3	3	3	1	6	4	6	
Bank Syariah	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	
Tidak Memenuhi Kriteria	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	-	-	-	1	1	1	1	2	3	2	2	
Jumlah Bank	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	2,496	
Tidak Memenuhi Kriteria	7	8	8	3	3	6	3	3	12	9	9	9	9	9	9	7	10	10	9	9	17	18	16	216	
Jumlah Sampel	97	96	96	101	101	98	101	101	92	95	95	95	95	95	95	97	94	94	95	95	87	86	91	88	2,280

*) Sumber: Direktori Otoritas Jasa Keuangan (DOJK) tahun 2012 sampai 2017 (diolah).

***) N : Jumlah Observasi

Dengan demikian, sampel bank umum nasional Indonesia yang memenuhi kriteria berjumlah 104 bank, yaitu bank konvensional sebanyak 92 bank dan bank syariah sebanyak 12 bank. Sehingga, total observasi adalah 2.496 observasi dan yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 215 observasi karena data laporan keuangan yang dilaporkan tidak lengkap sementara yang memenuhi kriteria sebanyak 2.280 observasi atau rata-rata 95 bank setiap bulan (2280 dibagi 24 bulan).

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian pengaruh variabel kondisi pertumbuhan ekonomi makro dan risiko kredit terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) didahului dengan peninjauan mengenai deskripsi variabel penelitian melalui analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa sampel penelitian ini dibatasi hanya untuk bank umum yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2017 dan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 2.280 observasi dengan data outlier sebanyak 86 observasi atau kurang lebih 4%. Jadi, total sampel yang diolah dalam penelitian ini adalah 2.194 observasi. Data outlier (86 observasi) disebabkan data tersebut memiliki karakteristik unik yang sangat berbeda dari observasi-observasi lainnya yang muncul sangat ekstrim baik untuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Data outlier dalam penelitian ini adalah observasi yang memiliki ukuran relatif besar dibandingkan dengan rata-rata sampel yaitu antara angka minimum (-3,00) dan maksimum (3,00). Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 memperkuat hal tersebut.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata PPAP adalah sebesar 0,0161 selama periode observasi (2012-2017) dengan nilai minimum 0,0014 dan nilai maximum 0,0665. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kualitas produktif bank yang dijadikan sampel penelitian memiliki kualitas baik jika nilainya lebih kecil dari rata-rata. Sebaliknya, jika penyisihan penghapusan aktiva produktif perusahaan perbankan di Indonesia lebih besar dari rata-rata dikategorikan memiliki kualitas aktiva produktif relatif kurang baik.

Selanjutnya, tabel 4.2 juga mendeskripsikan tentang kondisi perekonomian makro yang diukur dengan tingkat pertumbuhan PDB dan tingkat inflasi. Pertumbuhan PDB Indonesia rata-rata sebesar 0,0524 atau 5,24% menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB selama periode penelitian cukup baik. Meningkatnya pertumbuhan PDB menandakan kondisi perekonomian makro mengalami pertumbuhan sehingga pendapatan akan produksi barang maupun jasa semakin tinggi. Nilai minimum pertumbuhan PDB selama periode 2012-2017 adalah sebesar 0,047 dan nilai maximum 0,616. Pertumbuhan PDB yang semakin tinggi dapat meningkatkan pendapatan bank karena mempengaruhi kemampuan kreditur dalam mengembalikan pinjamannya. Sementara itu, tingkat inflasi memiliki rata-rata 0,0045 dengan nilai minimum -0,0035 dan maximum 0,0246. Rendahnya tingkat inflasi dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan akan barang dan jasa akan meningkat.

Determinan PPAP berikutnya adalah risiko kredit, yang mana nilai rata-ratanya sebesar 0,0253 atau 2,53% dan standar deviasi 0,1978. Tingkat kesehatan

suatu bank diukur dari besarnya *non performing loan* (NPL). Berdasarkan tabel 4.2 maka bank-bank di Indonesia memiliki rata-rata NPL yang dikategorikan sehat selama periode penelitian karena memiliki rasio $< 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang dihadapi bank masih bisa dikendalikan. Risiko kredit yang semakin tinggi akan menurunkan profitabilitas dan memungkinkan bank dalam kredit bermasalah semakin besar.

Statistik deskriptif berikutnya adalah variabel dummy yaitu Karakteristik Institusi Bank (KIB). Nilai 0 untuk bank umum konvensional dan nilai 1 untuk bank umum syariah. Jumlah bank konvensional yaitu sebanyak 92 bank dan bank syariah sebanyak 12 bank. Terakhir, nilai rata-rata ukuran bank di Indonesia adalah sebesar 7,1364 dengan nilai minimum 5,3636 dan nilai maximum 9,031. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank di Indonesia memiliki total aset yang cukup tinggi.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel Yang Digunakan

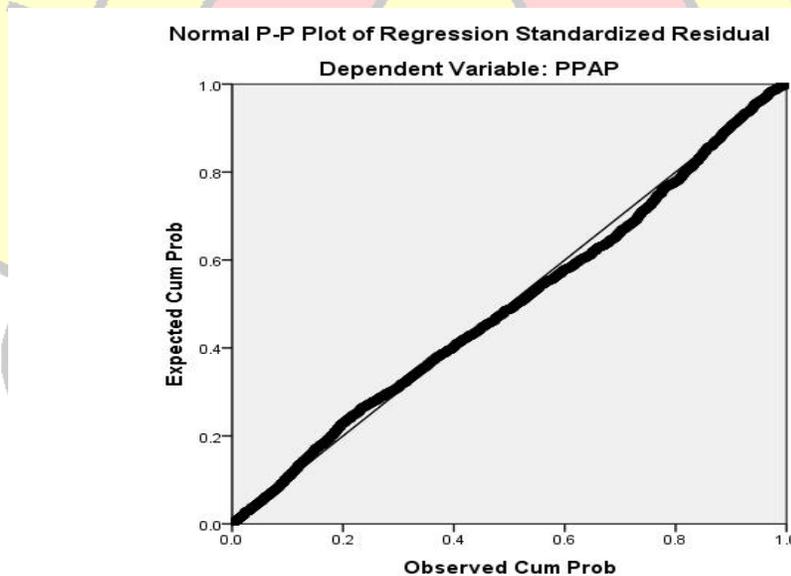
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPAP	2194	.001420	.066554	.01612545	.007737505
PDB	2194	.047000	.061600	.05249211	.004474403
INF	2194	-.003500	.024600	.00458469	.005355643
RISKRED	2194	.000086	.171000	.02533825	.019781661
KIB	2194	0	1	.11	.313
UB	2194	5.363616	9.031989	7.13644053	.699502043
Valid N (listwise)	2194				

Sumber: Hasil output SPSS 23

4.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual terdistribusi normal (Ghozali 2016). Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menguji normalitas data menggunakan *normal probability plot*, dimana pada grafik terlihat titik-titik menyebar mengikuti pola arah garis diagonal. Grafik dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Gambar 4.1
Normal Probability Plot



Sumber: Hasil output SPSS 23

Berdasarkan grafik *normal probability plot*, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena sudah memenuhi salah satu asumsi klasik yaitu asumsi normalitas yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

Asumsi kedua yang harus dipenuhi dalam uji regresi adalah uji heterokedastisitas. Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Selengkapnya mengenai hasil uji untuk heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Heterokedastisitas

		PPA P	PDB	INF	RISKRE D	KIB	UB	Unstandariz ed Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.145**	.010	.678**	.003	.366**	.662**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.624	.000	.906	.000	.000
	N	2194	2194	2194	2194	2194	2194	2194
PDB	Correlation Coefficient	.145*	1.000	-.071**	-.179**	.012	-.105**	.011
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.001	.000	.560	.000	.612
	N	2194	2194	2194	2194	2194	2194	2194
INF	Correlation Coefficient	.010	.071**	1.000	-.002	.005	.005	.012
	Sig. (2-tailed)	.624	.001	.	.938	.806	.818	.563
	N	2194	2194	2194	2194	2194	2194	2194
RISKRE D	Correlation Coefficient	.678*	-.179**	-.002	1.000	-.158*	.188**	.042*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.938	.	.000	.000	.049
	N	2194	2194	2194	2194	2194	2194	2194
KIB	Correlation Coefficient	.003	.012	.005	.158**	1.000	-.094**	.023
	Sig. (2-tailed)	.906	.560	.806	.000	.	.000	.288
	N	2194	2194	2194	2194	2194	2194	2194
UB	Correlation Coefficient	.366*	-.105**	.005	.188**	.094*	1.000	-.004
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.818	.000	.000	.	.853
	N	2194	2194	2194	2194	2194	2194	2194
Unstandarized Residual	Correlation Coefficient	.662*	.011	.012	.042*	.023	-.004	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.612	.563	.049	.288	.853	.
	N	2194	2194	2194	2194	2194	2194	2194

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil output SPSS 23

Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah heterokedastisitas. Pada penelitian ini diketahui bahwa residual $> 0,05$ yang mana nilai signifikansi pertumbuhan PDB sebesar 0,612 dan nilai signifikansi tingkat inflasi sebesar 0,563. Variabel lainnya yaitu risiko kredit memiliki residual = 0,05 dengan signifikansi sebesar 0,049 dan nilai signifikansi untuk KIB sebesar 0,288, sedangkan signifikansi untuk ukuran bank jauh lebih besar dari residual yaitu 0,853. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini telah memenuhi asumsi uji heterokedastisitas karena residual telah homokedastisitas.

Asumsi klasik tambahan yaitu uji multikolonieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolonieritas antara variabel independen digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Batas dari *tolerance value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* $\geq 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Output hasil pengolahan SPSS untuk besar nilai VIF dan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.005	.002		-2.786	.005		
PDB	-.036	.025	-.021	-1.430	.153	.953	1.049
INF	-.004	.021	-.003	-.206	.837	.993	1.007
RISKRED	.274	.006	.700	47.476	.000	.931	1.074
KIB	-.003	.000	-.122	-8.367	.000	.956	1.046
UB	.002	.000	.210	14.562	.000	.969	1.032

a. Dependent Variable: PPAP

Sumber: Hasil output SPSS 23

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata VIF sebesar 1,04 dan 0,96 untuk nilai *tolerance*. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang VIF > 10 dan nilai toleransi < 0,10, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi dan terbebas dari gejala multikolonieritas.

4.4 Koefisien Determinasi

Hasil uji R^2 (R square) atau Koefisien Determinasi dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Adjusted R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.747 ^a	.558	.557	.005151702

a. Predictors: (Constant), UB, INF, RISKRED, KIB, PDB

b. Dependent Variable: PPAP

Sumber: Hasil output SPSS 23

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *adj. R²* adalah sebesar 0,557. Hal ini berarti bahwa sebesar 55,7% variabel dependen atau penyisihan penghapusan aktiva produktif dipengaruhi oleh variabel independen yaitu pertumbuhan Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi dan risiko kredit. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 44,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif diluar penelitian ini.

4.5 Hasil Uji-F

Hasil Uji-F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap terhadap variabel dependen yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif. Signifikansi model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai signifikansi yang ada di tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.077	8	.010	384.422	.000 ^b
Residual	.055	2185	.000		
Total	.131	2193			

a. Dependent Variable: PPAP

b. Predictors: (Constant), UB, INF, RISKRED_KIB, PDB, RISKRED, INF_KIB, PDB_KIB, KIB

Sumber: Hasil output SPSS 23

Hasil uji ANNOVA didapat F-hitung sebesar 384.442 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari 0,005 ($\alpha = 0,05$) atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan layak (*fit*). Model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi signifikansi antara pertumbuhan PDB, tingkat inflasi, dan risiko kredit terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

4.6 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansi pertumbuhan PDB, tingkat inflasi dan risiko kredit dalam menerangkan variabel dependen, yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) sebelum moderasi maupun

setelah moderasi. Output hasil uji hipotesis sebelum moderasi dengan SPSS 23 dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.005	.002		-2.786	.005
PDB	-.036	.025	-.021	-1.430	.153
INF	-.004	.021	-.003	-.206	.837
RISKRED	.274	.006	.700	47.476	.000
KIB	-.003	.000	-.122	-8.367	.000
UB	.002	.000	.210	14.562	.000

a. Dependent Variable: PPAP

Sumber: Hasil output SPSS 23

Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$PPAP_i = \alpha_0 + \alpha_1 PDB_i + \alpha_2 INF_i + \alpha_3 RISKRED_i + \alpha_4 KIB_i + \alpha_5 UB_i + e$$

$$PPAP = -0,005 - 0,036PDB - 0,004INF + 0,274RISKRED - 0,03KIB + 0,002UB + e$$

4.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Penyisihan

Penghapusan Aktiva Produktif

Tabel 4.7 memberikan bukti bahwa tingkat pertumbuhan PDB memiliki korelasi negatif namun tidak signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Artinya, tingkat pertumbuhan PDB tidak terlalu dipertimbangkan oleh manajer bank dalam penetapan jumlah PPAP. Penelitian ini tidak menemukan indikasi adanya perilaku pro-siklus oleh manajer bank dan hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan

hubungan negatif dan signifikan antara tingkat pertumbuhan PDB dengan PPAP (Olszrak *et al.*, 2018, Konstantakis *et al.*, 2016; Yaziz *et al.*, 2015; Chaibi dan Ftiti, 2014; Amar, 2014; Abid *et al.*, 2013). Pada saat perekonomian membaik pihak bank lebih berani mengambil risiko dan meyakini bahwa pendapatan pasti akan meningkat dengan asumsi bahwa debitur mampu mengembalikan pinjamannya. Sedangkan pada saat perekonomian memburuk pihak bank cenderung menghindari risiko dan lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dananya karena kemampuan nasabah dalam membayar pinjamannya akan menurun dan berdampak pada meningkatnya kredit macet sehingga berpengaruh terhadap peningkatan PPAP.

Sementara itu, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor non-diskresioner tidak terlalu sensitif dalam penetapan PPAP di bank dibandingkan faktor diskresioner yaitu manajemen laba dan manajemen modal. Hal ini disebabkan sebagian besar bank menghadapi regulasi yang ketat salah satunya yaitu ketentuan modal minimum. Oleh karena itu, bank lebih berfokus melakukan manajemen laba dan manajemen modal dengan meningkatkan ataupun menurunkan PPAP sehingga mengabaikan pengaruh kondisi perekonomian makro. (Morris *et al.*, 2016).

4.6.2 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Tingkat inflasi memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap PPAP. Artinya, tingkat inflasi tidak terlalu dipertimbangkan oleh manajer bank

dalam penetapan jumlah PPAP. Inflasi yang disebabkan oleh perkembangan siklus bisnis akan menyebabkan perekonomian *booming*. Inflasi yang terjadi karena hal tersebut biasanya berpengaruh lebih besar terhadap sisi penerimaan dibandingkan dari sisi biaya, dan berakhir pada kinerja bank yang baik. Jika bank mengantisipasi secara penuh tingkat inflasi, maka tingkat suku bunga yang diberlakukan di bank akan meningkat untuk meng-*cover* risiko inflasi. Sehingga peningkatan pendapatan lebih cepat daripada peningkatan biaya. Penetapan jumlah PPAP kurang terpengaruh oleh pergerakan atau laju inflasi karena data laju inflasi selama periode pengamatan dalam jangka pendek menunjukkan tren penurunan yang tetap terkendali dan masih rendah.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penetapan PPAP (Chaibi dan Ftiti, 2014).

4.6.3 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Hasil penelitian yang disajikan dalam table 4.7 menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Jadi, apabila bank dihadapkan pada risiko kredit tinggi maka jumlah PPAP meningkat. Risiko kredit diprosikan dengan kredit bermasalah atau disebut *non performing loan* (NPL). Rasio NPL merupakan salah satu ukuran yang mencerminkan tingkat kesehatan bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi bank. Meningkatnya

risiko kredit menyebabkan meningkatnya ekspektasi kerugian kredit sehingga jumlah PPAP semakin tinggi dan tingkat kesehatan bank semakin buruk. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh positif terhadap PPAP (Ozili, 2016; Ozili, 2017; Curcio Domenico *et al.*, 2014). Peningkatan risiko kredit disebabkan karena debitur tidak mampu mengembalikan pinjamannya sehingga jumlah kredit macet meningkat dan menyebabkan rasio NPL naik. Dengan demikian, terjadi peningkatan kerugian akibat kemampuan debitur untuk melunasi pinjamannya menurun. Peningkatan risiko kredit disebabkan pula karena kecerobohan bank dalam memonitor perkembangan kemampuan debitur dalam membayar kembali pinjamannya. Bank seringkali lalai tidak menelaah kembali bagaimana kondisi debitur setelah diberikan pinjaman, apakah kondisi debitur sedang diguncang ekonomi atau sudah mengalami kebangkrutan.

4.6.4 Pengaruh tingkat pertumbuhan PDB terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan variabel moderasi karakteristik institusional bank

Tabel 4.8 berikut ini adalah output hasil uji hipotesis pengaruh tingkat pertumbuhan PDB, tingkat inflasi dan risiko kredit terhadap PPAP yang dimoderasi oleh variabel karakteristik institusional bank yang diolah menggunakan SPSS 23.

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis setelah Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.004	.002		-2.272	.023
PDB	-.070	.026	-.040	-2.711	.007
PDB_KIB	.273	.078	.584	3.486	.000
INF	.003	.021	.002	.130	.897
INF_KIB	-.002	.062	-.001	-.031	.975
RISKRED	.301	.006	.770	49.053	.000
RISKRED_KIB	-.150	.015	-.266	-10.087	.000
KIB	-.012	.004	-.501	-2.866	.004
UB	.002	.000	.212	15.132	.000

a. Dependent Variable: PPAP

Sumber: Hasil output SPSS 23

Hasil penelitian ini menghasilkan persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$PPAP_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta PDB_t + \alpha_2 INF_t + \alpha_4 RISKRED_{i,t} + \alpha_5 \Delta PDB_t * KIB + \alpha_6 INF_t * KIB + \alpha_8 RISKRED_{i,t} * KIB + \alpha_9 UB_{i,t} + e$$

$$KIB + \alpha_8 RISKRED_{i,t} * KIB + KIB + \alpha_9 UB_{i,t} + e$$

$$\text{Rasio PPAP} = -0,004 + 0,273PDB - 0,002INF - 0,15RISKRED - 0,012KIB + 0,002UB$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tingkat pertumbuhan PDB dan PPAP yang diinteraksikan dengan KIB menghasilkan pengaruh positif dan signifikan. Hasil tersebut mencerminkan perilaku anti siklus bisnis (*countercyclicity*) oleh bank-bank syariah di Indonesia. Artinya, tingkat pertumbuhan PDB sangat berpengaruh dalam penetapan PPAP pada bank syariah. Pada saat perekonomian “*booms*” maka jumlah PPAP di bank syariah akan relatif tinggi. Sebaliknya, pada saat perekonomian “*bust*” maka bank syariah akan

mengurangi jumlah pengakuan PPAP. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh positif dan signifikan tingkat pertumbuhan PDB dengan PPAP (Faharani dan Dastan, 2016). Hal ini disebabkan transaksi pada bank syariah tidak memperlakukan ribah dan menggunakan prinsip bagi hasil (*profit-loss sharing*) sehingga transaksi bisnis memiliki tingkat kepastian yang tinggi dan penetapan PPAP tidak terpengaruh oleh perubahan kondisi pasar. Selain itu, sistem tata kelola bank syariah juga menggunakan sistem *multi layer governance* yang terdiri dari dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah yang melakukan pemantauan dan pengawasan secara periodik terhadap kegiatan operasional bank syariah (Elnahas, 2018).

Struktur ini berbeda dengan tata kelola bank konvensional yang hanya menerapkan *single layer governance* yang hanya terdiri dari dewan direksi dan komite audit. Dengan demikian, bank syariah lebih berperilaku anti siklus bisnis dalam penetapan jumlah PPAP sesuai dengan harapan regulator, yaitu memberikan perlindungan kepada nasabah agar pada saat resesi atau perekonomian memburuk bank tidak melaporkan rugi di laporan laba rugi akibat penghapusan kredit. Jadi, bank akan menutup realisasi kerugian atau penghapusan kredit dari cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang dibentuk pada periode-periode pada saat perekonomian “*booms*”.

4.6.5 Pengaruh tingkat inflasi terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan variabel moderasi karakteristik institusional bank

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hubungan tingkat inflasi dan PPAP yang diinteraksikan dengan KIB tidak mampu mengubah hubungan inflasi terhadap PPAP. Artinya, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PPAP dengan tingkat koefisiensi dan jumlah signifikansi lebih tinggi dibanding sebelum diinteraksikan. Hal ini mengindikasikan bahwa debitur merasa memiliki tanggung jawab atau komitmen dalam hal melunasi pinjamannya kepada bank. Sehingga kredit bermasalah pada bank syariah tidak meningkat meskipun inflasi mengalami kenaikan. Selain itu, kebijakan bank syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil dengan membuat perjanjian kontrak atau akad yang mendorong debitur untuk memenuhi kewajibannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap PPAP dan bank syariah lebih tahan terhadap guncangan ekonomi apalagi jika terjadi dalam jangka pendek (Chaibi dan Ftiti, 2014).

4.6.6 Pengaruh risiko kredit terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan variabel moderasi karakteristik institusional bank

Hasil uji pada table 4.8 menunjukkan bahwa hubungan risiko kredit dan PPAP berubah setelah diinteraksikan dengan KIB yaitu dari positif dan signifikan menjadi berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap PPAP (Yaziz *et al.*, 2015). Hal ini disebabkan manager bank lebih

berperilaku anti siklus bisnis dalam penetapan PPAP. Risiko kredit mulai muncul saat kredit dialokasikan sehingga pada saat perkonomian “*booms*” risiko kredit sudah mulai terbentuk dan bank akan menetapkan PPAP dalam jumlah yang relatif besar agar terbentuk cadangan kerugian yang akan diserap saat resiko kredit meningkat yaitu ketika kondisi perekonomian memburuk. Perilaku anti siklus bank syariah didukung oleh sistem tata kelola bank syariah yang menggunakan sistem *multi layer governance* yang terdiri dari dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah yang melakukan pemantauan dan pengawasan secara periodik terhadap kegiatan operasional bank syariah (Elnahas, 2018). Oleh karena itu, kredit bermasalah dapat diminimalkan dan berpengaruh lebih kecil dalam penetapan jumlah PPAP. Hal ini mendorong pihak bank untuk lebih teliti dalam menjaga tingkat kesehatan bank dengan lebih hati-hati dalam penetapan provisi maupun kredit dan menilai kembali perubahan kondisi debitur setelah pemberian kredit.

4.7 Ukuran Bank dan PPAP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran bank berpengaruh positif (0,002) dan signifikan (0,000). Artinya, semakin besar ukuran bank maka jumlah PPAP yang diakui semakin tinggi. Ukuran bank yang semakin besar mampu mengumpulkan dana lebih besar dibandingkan dengan ukuran bank yang berukuran kecil. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat lebih tinggi terhadap bank yang berukuran besar dan semakin besar ukuran bank diyakini akan lebih mampu mengembalikan dana pihak ketiga dan ini mendorong fungsi

intermediasi bank lebih baik. Dimana, kegiatan operasional lebih banyak dan risiko yang dihadapi juga semakin tinggi. Namun, modal besar yang dimiliki bank dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menangani risiko yang dihadapi.

